JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2023, Volume 2, Nomor 1, Bulan Nopember: hlm. 117 - 125
e-ISSN : 2963-2072

PERDEBATAN ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM

Aksa Muhammad Nawawi[1], Muhammad Dirman Rasyid[2]
[1] Istitute Agama Islam Negeri Parepare,
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene,
e-mail : aksamuhammadnawawi@iainpare.ac.id

Abstrak : Tulisan ini membahas tentang gambaran tiga sekte besar Islam di dalam akidah, atau kadang disebut dengan ilmu kalam, serta perdebatan mereka tentang masalah teology. Tiga sekte tersebut adalah Asy'ariyyah, Maturidiyyah dan Mu'tazilah. Hasil peneltian menunjukkan bahwa Semua aliran tersebut, memiliki kemiripan dan perbedaan, persamaannya, masing-masing ingin membela dan memperjuangkan agama Allah serta menjauhkannya dari syubhat, dan masing-masing memiliki prinsip-prinsip dasar yang mesti dipegangi dalam membahas permasalahan akidah, disinilah letak perbedaannya. Munculnya suatu aliran ternyata sangat terpengaruh dengan aliran sebelumnya, aliran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah muncul karena adanya aliran Mu'tazilah, keduanya muncul karena menganggap beberapa pemikiran Mu'tazilah telah mengalami penyimpangan dan bertentangan dengan teks wahyu. Sehingga hal ini perlu diketahui oleh seorang muslim, agar akidah kita termurnikan, sesuai dengan ajaran yang dibawa Oleh Baginda Nabi.

Kata Kunci: Ilmu Kalam; Asy'ariyyah; Maturidiyyah; Mu'tazilah

Abstract : *This article discusses the description of the three major Islamic sects in their creed, or sometimes called the science of kalam, as well as their debates on theological issues. The three sects are Asy'ariyyah, Maturidiyyah and Mu'tazilah. The results of the research show that all these sects have similarities and differences, their similarities are that each wants to defend and fight for the religion of Allah and distance it from doubts, and each has basic principles that must be adhered to when discussing issues of faith, this is where the differences lie. The emergence of one school was apparently very influenced by the previous school, the Asy'ariyyah and Maturidiyyah schools emerged because of the Mu'tazilah school, both of which emerged because they considered that some of the Mu'tazilah's thoughts were distorted and contradicted the text of revelation. So a Muslim needs to know this, so that our faith is purified, in accordance with the teachings brought by His Majesty the Prophet.*

Keywords: *Kalam Science; Asy'ariyyah; Maturidiyyah,*

PENDAHULUAN

Semua manusia memiliki fitrah, ada perasaan bahwa dia memiliki Tuhan tempat mengadu ketika dia merasa lemah, tempat meminta bantuan. Olehnya itu pemikiran tentang tuhan tidak terlepas dari pikiran manusia itu sendiri. Bahkan Imam Al-razy mengatakan bahwa semua hewan, tumbuhan benda mati cenderung ke Tuhan, pemahaman ini beradasarkan pemahamannya terhadap firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Terjemah:
Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini atas landasan ketuhanan, menegakkan kalimat La Ilaha Illallah. Selama 13 tahun nabi fokus mendakwahkan kalimat tersebut di Mekah, hal itu dilakukan untuk memurnikan Aqidah bangsa arab dari sesembahan nenek moyang mereka.

Setelah nabi wafat, diiringi dengan perkembangan umat islam, muncul banyak aliran pemahaman terhadap teks wahyu bahkan penafsiran yang kadang saling bertolak belakang yang berkaitan dengan ketuhanan.

Olehnya itu dipandang perlu untuk mengetahui aliran-aliran besar islam dalam bidang ilmu kalam, maka tulisan ini akan membahasa tiga sekte atau mazhab dalam ilmu kalam, yaitu Mu'tazilah, Al-Maturidiyyah dan Al-Asyariyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teology Islam Tauhid dalam

Tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti mengesakan, sedangkan Teology atau ilmu ketuhanan, ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan sebagai pondasi agama. Pembahasan tersebut berdasarkan dengan argumentasi rasional dari teks wahyu.

Ilmu tauhid memiliki kadang disebut ilmu kalam, ilmu ushuluddin, Al-fiqh Al-Akbar dan Ilmu Al-aqaid Al-Islamiyah. Secara istilah ilmu ini bisa didefenisikan: ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang bersifat keyakinan yang berkaitan dengan Ilahiyat, nubuwat dan samiyyat.

Dari defenisi tersebut kita bisa mengetahui bahwa ada tiga pembahasan besar ilmu ini, yaitu yang pertama pembahasa ilahiyyat atau ketuhanan, yang kedua pembahasan tentang nubuwwat atau kenabian dan yang ketiga pembahasan tentang samiyyat.

Masing-masing pembahasan itu memiliki cabang pembahasan, cabang pembahasan ilahiyyat diantaranya: adanya Allah, sifat Allah dan lain sebagainya.

Al-Mu'tazilah

Sekte ini berkembang pada masa Dinasti Umawiyah tapi baru pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah sekte ini mengisi ranah pemkiran islam. Ulama berbeda pendapat tentang waktu kemunculannya, ada yang berpendapat bahwa sekte ini berawal dari sekelompok sahabat Ali ra yang menarik diri dari perpolitikan, kemudian beralih ke masalah Aqidah, ketika Al-Hasam menyerahkan kehkilafaan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Berkaitan tentang ini, Abu Al-Husain Al-Tharaify mengatakan dalam kitabnya Ahl Al-Ahwa Wa Al-Bida': mereka menamakan diri mereka dengan istilah mu'tazilah, ketika AlHasan membaiat Muawiyah dan menyerahkan kekuasaan kepadanya, dengan Alasan

tersebut mereka mengasingkan diri dari Al-Hasan, Muawiyah dan semua orang, mereka hanya tingal di rumah dan masjid, dan mereka berkata: kita hanya menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah.

Kita dapat melihat bahwa Pendapat kebanyakan bahwa Washil bin Atha merupakan pencetus sekte ini, namun banyak juga pembesar sekte ini menyebutkan dalam kitab-kitab mereka bahwa sanya kemunculan sektenya sudah ada sebelum Washil.

Adapun penamaan mu'tazilah itu disebabkan karena beberapa kemungkinan, yang paling masyhur adalah kata tersebut terambil dari I'tazal yang berarti mengasingkan diri, ketika washil bin Atha menghindar dari majlis Al-Hasan Al-bashry.

Seseorang tidak dianggap sebagi orang yang bermazhab mu'tazilah sebelum dia berpegang kepada al-ushul Al-Khamsah, yaitu Al-Tauhid, Al-Adl, Al-Wa'd Wal-Waid, Al-Manzilah Baina Al-Manzilatain, Al-amr bi Al-Ma'ruf wa Al-Nahy an Al-Munkar.

Orang yang tidak berpengang dengan prinsip-prinsip tersebut serta bersuluk dengannya tidak bisa dikatakan sebagai orang mu'tazilah. Lima prinsip tersebut akan dijelaskan dengan ringkas pada tulisan ini:.

Pertama: Al-Tauhid

Pembahasan tauhid merupakan inti mazhab mu'tazilah, maksud dari tauhid itu adalah penegasan terhadap keesaan Allah serta menghususkan sifat terdahulu kepada-Nya. Masalah tauhid ini menjadi central perdebatan antara mazhab mu'tazilah dengan seluruh mazhab sunni. Imam Al-asyari menggambarkan pemahaman tauhid mereka dalam kitabnya Maqalat Al-Islamiyyin:

> Sesungguhnya Allah itu satu dan esa, tidak sama dengan apapun, Dia Maham mendengar lagi Maha Melihat, Dia bukan tubuh, bayangan, benda, gambaran, daging darah…. Dia tidak berwarna, tidak berbau, tidak kering, tidak basah…..tidak memiliki bagian, tidak berarah….tidak terkait dengan tempat dan waktu…..dia tidak serupa dengan makhluk … segal sesuatu yang terbayangkan di pikiran itu tidak serupa dengannya,…dia tidak terlihat oleh mata…

Imam Ibnu Khaldun memberikan komentar terhadap pandangan mereka dengan mengatakan: ketika cabng ilmu banyak dan berkembang, dan banyak ulama kalam yang mengarang tentang tanzih (pensucian), dan terjadilah bidah yang dilakukan oleh mu'tazilah, mereka menafikan beberpa sifat maany, seprti al-ilm, al-iradah…. Karena hal itu akan menjadikan banyaknya yang Qadim….mereka juga menafikan sifat kalam, sehingga mereka menganggap bahwa Al-Quran adalah makhluk.

Mereka tidak meyakini sifat karena sifat pada hakikatnya sesuatu yang melekat, jadi sifat basar qudrat dan lain sebagainya bukan sifat tapi zatnya Allah.

Dari dua pandangan yang dikemukakan di atas, kita bisa melihat bahwa, mustahil bisa melihat Allah di hari kiamat dan Al-quran adalah makhluk itu .

Prinsip yang dipegangi oleh mu'tazilah dalam hal ini menafikan sifat, menajdi sebab mereka digelari muattilah oleh musuh-musuh mereka. Tapi, kalau kita ingin melihat lebih jauh pandangan dari para ulama mu'tazilah, ternyata mereka tidak sepenuhnya meniadakan sifat, tapi mereka berpendapat bahwa sifat itu adalah zat, mereka khawatir terjerumus dalam kesyirikan dan taaddud dengan mengatakan keterdahuluan sifat dan perbedaannya

dengan zat, hanya saja pergaulan tidak baik mereka dengan musuh-musuh mereka serta pandangannya tentang Al-quran menjadi kesalahan terbesar mereka..

Kedua: Al-adl

Al-Adl dijelaskan oleh Al-Masudy yang disesuaikan dengan pandangan mu'tazilah: Allah tidak senang dengan keburukan, tidak menciptakan perbuatan hamba, akan tetapi hambalah yang melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dengan kemampuan yang Allah berikan kepada mereka, Allah tidak memerintahkan kecuali yang DIa inginkan, tidak melarang kecuali apa yang Dia tidak suka, dialah dibalik semua kebaikan yang dia perintahkan dan dia bebas dari semua keburukan yang dia larang, dia tidak memerintahkan hambanya kecuali sesuai dengan kemampuan mereka, tidak ada seorangpun yang bisa membri dan menolak kecuali atas kekuatan Allah yang diberikan kepadanya,.

Ketiga: Al-wa'd wa Al-Waid

Mereka berkeyakinan bahwa sanya janji dan ancaman pasti terjadi, janji akan pahala akanterjadi dan ancaman atas siksaan pasti juga terjadi serta penerimaan akan taubat nasuhah juga pasti terjadi. Maka barang siapa yang berbuat baik makan dia berhak mendapatkan balasan baik pula, sedangkan yang berbuat keburukan dia juga pantas mendapatkan siksaan pedih, tidak ada maaf bagi pelaku dosa besar kecuali dengan taubat. Hal ini menjadi bantahan terhadap mazhab murjiah yang mengatakan: maksiat tidak memudarratkan iman sebagaimana ketaatan tidak bermanfat manfat ketika bersama kekufuran. Kalau ini benar adanya, maka ancaman Allah tidak ada gunanya.

Keempat: Al-Manzilah Baina Al-Manzilatain

Maksud dari istilah ini adalah orang muslim yang bermaksiat berada pada posisi antara mukmin dan kafir. Al-Syahristany menjelaskan dalam kitabnya Al-Milal Wa Al-Nihal menukil pendapat Washil Bin Atha, yang mana pendapatnya ini menjadi penjabaran dari manzilah baina al-manzilatain: iman itu merupakan kumpulan sifat baik, apabila kumpulan itu berkumpul pada diri sesorang, maka dia dinamakan mukmin dan itu merupakan nama pujian. Sedangkan orang fasiq adalah orang yang tidak menyempurnakan kumpulan sifat baik itu, dan dia tidak layak mendapat nama pujian itu, tapi dia juga bukan kafir, sebab amal kebaikan lain ada pada dirinya, hal tersebut tidak boleh dipungkiri, hanya saja ketika dia keluar dari dunia dengan membawa dosa besar tanpa dia bertaubat, maka dia termasuk penghuni neraka yang kekal abadi, karena dia akhirat nanti Cuma ada dua kelompok, penghuni surga dan penghuni neraka, hanya saja siksaan bagi orang yang tidak bertaubat tersebut diringankan.

Mu'tazilah meyakini bahwa orang ahli kiblat yang berdosa berada pada posisi tersebut. kadang kala pendosa dikatakan muslim sebagai pembeda dari kaum zimmi, tapi bukan bermaksud memuji dan memulikan. Kita berinteraksi dengan orang seperti ini seperti intraksi kita muslim lainnya, sebab pendosa masih dituntut untuk bertaubat dan jalan hidayah masih diharapkan dia dapat

Kelima: Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An Al-Munkar

Mereka menetapkan hal ini kepada seluruh orang mukmin sebagai bentuk penyebaran dakwah, hidayah bagi orang tersesat, dan sebagai benteng untuk menghadapi serangan orang-orang yang berusaha untuk memanipulasi kebenaran dengan kebatilan, tujuannya untuk merusak perkara agama orang islam. Olehnya itu mereka maju untuk melawan tipu daya para zindiq yang muncul di awal dinasti abbasiyah, mereka juga berdebat dengan ulama fiqhi dan hadist, mereka berusaha menjadikan pendapat mereka diterima dengan dalil dan bukti, usaha itu tersebut dilakukan dengan kekerasan serta dibarengi dengan kuasa pemerintahan. Salah satu perdebatn masyhur mereka dengan ulama fiqhi dan hadist adalah masalah penciptaan Al-Quran.

Asy'ariyyah

Serangan-serangan pemikiran mu'tazilah kepada ahli fikih dan hadis sangat keras, tidak ada satupun ahli fikih dan hadist yang masyhur yang selamat dari serangan mereka, hal ini memunculkan kebencian masyarakat kepada mereka. Sehingga orang-orang melupakan kebaikan mereka, yang masyarakat ingat adalah propaganda mereka kepada para khalifah untuk menguji semua ulama.

Ketika masa pemerintahan Al-Mutawakkil, kelompok mu'tazilah dijauhkan dari kekuasaan. Dan semua ulama yang ditahan akibat propaganda mu'tazila dibebaskan.

Pada akhir abad ketiga hijriyah, muncul dua orang tokoh, yang pertama Abu Al-Hasan Al-Asy'ary di Bashrah dan Abu Manshur Al-Maturidy di Samarkand. Keduanya muncul untuk melawan mu'tazilah.

Keduanya disatukan dalam perlawan melawan pemikiran mu'tazilah, itu bukan berarti kedua tokoh ini semua pemikirannya sama, tapi mereka memiliki beberapa perbedaan. Karena dari dua tokoh ini muncul dua mazhab, yaitu mazhab Asyariyyah dan maturidiyyah.

Mazhab Asyariyyah dinisbatkan kepada Abu Al-Hasan Al-Asyary, beiau dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H dan wafat pada tahu 330 H.

Beliau pada mulanya bermazhab mu'tazilah, beliau mempelajari cara berfikir dan gaya berdebat mu'tazilah. Kemudian beliau dengan berani mengumumkan pertaubatannya. Lalau kemudian beliau mengadakan diskusi kepada semua sekte dan mazhab pada saat itu, terutama dengan mazhab mu'tazilah.

Muncl sebuah pertanyaan apa alsan beliau meninggalkan mazhab mu'tazilah? Yang paling tepat menjawab ini adalah Ibnu Asakir dalam kitabnya Tabyin Kazb Al-Muftary Fima Nusiba Ila Al-Imam Abi Al-Hasan Al-Asyary:

Ismail bin Abu Muhammad mengatakan: Al-Asyary guru dan imam kita, beliau bermazhab mu'tazilah selama 40 tahun bahkan dia menjadi tokoh di mazhab tersebut, kemudian dia mengasingkan diri selam 15 hari, setelah itu dia masuk masjid dan berbicara di atas mimbar: wahai manusia-manusia, saya mengasingkan diri dari kalian selama itu, karena saya berfikir dan melihat bahwa dalil itu setara menurutku, kebenaran disisiku tidak melebihi kebatilan begitupula sebaliknya, saya meminta pentunjuk kepada Allah, sehingga Allah memberiku pentunjuk untuk berkeyakinan sesuai yang saya tulis dalam buku-bukuku ini, saya telah melepaskan diri dari semua keyakinanku sebelumnya, sebagaimana saya melepaskan pakaianku ini sembari melempar bajunya itu, lalu membagikan buku-bukunya kepada orang-orang, diantaranya: Al-lumma', dan Kasyf Al-Asrar wa Hatk Al-Astar kitab

ini membahas kesalahan mu'tazilah. Ketika ulama hadist dan fikih ahli sunnah membaca kitab-kitabnya, mereka mengakuinya dan menukilnya kemudian menjadikannya sebagai imam, sampai mazhab mereka dinisbatkan kepada beliau.

Dalam mazhab Asyariyyah ada 9 prinsip yang mesti dipegangi

Pertama: Sumber pengambilan pengetahuan

Sebagaimana yang diketahui bahwa cara mendapatkan pengetahuan itu tergambar dalam 3 penopang, kemampuan panca indera, berita benar dan akal.

Kedua: Iman bahwa islam adalah agama naql yang didukung oleh akal

Ahlussunnah menganggap bahwa dalil naqli itu pada hakikatnya adalah dalil aqli, alquran bukan hanya permasalah keyakinan tapi juga bersifat aqliyyah, betapa banyak teks alquran yang menunjukkan hal tersebut, seperti:

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Terjemah:

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.

Ketiga: Penggabungan antara akal dan naql

Akal sangat berperan di hadapan teks wahyu, diantara perannya mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Al-quran adalah perkataan Allah dan Muhammad adalah rasulnya. Akal juga berfungsiuntuk mengetahui kandungan teks wahyu. Namun apabila akal telah mencapai batasnya, maka akal mesti mengikuti teks wahyu.

Keempat:Kebenaran keyakinan dilandasi dengan dalil qat'i

Kebenaran akidah itu dilandaskan atas dalil qath'i, olehnya itu mereka tidak memastikan kebenaran yang tidak didukung oleh dalil qath'i.

Kelima: Beristidalal dengan dalil wahyu menghasilkan sesuatu yang pasti

Ada beberapa kelompok yang mengingkari istidal dengan dalil qath'I, dengan alasan bahwa istildal dengan dalil diawali dengan premi yang bersifat zanni. Namun hal ini terbantahkan dengan perkatan Imam Al-razy: ketahuilah bahwa tidak ada jalan menuju keyakinan dengan dalil lafzi ini, kecuali kalau dalil tersebut bergandengan dengan qarinah yang menunjukkan keyakinan, baik itu sifatnya qarinah yang disaksikan ataukan qarinah yang berupa periwayatan dengan mutawatir.

Keenam: Takwil

Dalam mazhab asyariyyah, ada dalil yang bisa dipahami secar Zahir, namun juga ada dalil yang mesti ditakwilkan, tentungnya penakwilan itu mesti berdasarkan dengan kaidah yang telah ditetapkan

Ketujuh: Berpegang kepada makna Zahir teks mengantarkan kepada kekufuran

Berpegang terhadap makna Zahir terhadap beberapa teks wahyu tanpa didasari oleh akal dan dalil qath'I lainnya, bisa mengantarkan kepada kekufuran contoh misalnya:

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Terjemah:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.

Kedelapan:Allah tidak serupa dengan apapun

Allah sebagai sang pencipta, tidak mungkin menyerupai makhluknya, makanya aliran ini menolak pendapat atau penafsiran teks wahyu yang mengarah kepada penyerupaan.

Kesembilan: Perbuatan Allah tidak butuh alasan

Allah berbuat, tidak mesti butuh alasan, artinya makhluk tidak sepantasnya mempertanyakan alasan kenapa Allah berbuat.

Al-Maturidiyyah

Al-Maturidiyah merupakan pengikut Abu Al-Mansur Al-Maturidy yang wafat pada tahun 333 H, beliau merupakan pengikut Imam Abu Hanifah dalam fiqhi dan akidah. Beliau mencoba mempersentasekan pendapat-pendapat Imam Abu Hanfah dengan menggunakan gaya penyampaian pada saat itu. Mazhab ini mendekati mazhab asyariyyah, sampai ulama terdahulu menganggap bahwa perbedaan antara kedua mazhab ini hanya beberpa perbedaan saja,diantaranya, pada masalah teology mereka beperndapat tentang keterdahuluan sifat Allah, pengikut mazhab ini bertolak belakang dengan mu'tazilah yang mengatakan bahwa sifat af'al adalah hal yang baru. Begitupula al-maturidiyyah berbeda pendapat dengan asyariyyah, dimana asyariyyah cenderung mengatakan bahwa sifat af'al adalah baru, karena mereka menganggap sifat itu hanya merupakan hal yang melekat pada sifat Qudrah.

Perbedaan lainnya, Al-Maturidiyah mengambil sikap menengah dalam permasalahan kebebasan manusia, mereka tidak berpandangan independensi kuasa manusia untuk mengadakan perbuatan sebagaimana pandangan mu'tazilah, juga tidak sama dengan asyariyyah yang mengakui kuasa manusia yang bersama dengan perbuatan tapi tidak memiliki pengaruh dalam hal mengadakannya. Maturidaiiyah berpendapat bahwa kuasa manusia mendahulu perbuatan, bisa dipakai untuk berbuat juga bisa sebaliknya dan kuasa tersebut memiliki peran dalam mewujudkan perbuatan, hanya saja kuasa itu bukan satu-satunya hal yang berperan dalam mewujudkannya.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang ilmu teology dalam kaitannya dengan perdebatan para ahli kalam, sangat penting untuk diketahui oleh seorang muslim. Perdebatan ini memacu paradigma muslim dalam menyikapi perkembangan zaman. Dengan adanya perdebatan para mutakllimin, umat islam mampu membuktikan bahwa islam adalah agama rasional.

Semua sekte atau mazhab berusaha mengemukakan argumentasinya dengan rasional, sehingga bisa diterima oleh banyak orang, hal itu bisa kita lihat pada mazhab yang menjadi pembahasan kita pada tulisan ini, yaitu mazhab mu'tazilah, asyariyyah dan maturidiyyah. Tiga sekte atau mazhab tersebut dapat dengan jelas kita lihat masing-masing mereka menggunakan rasio atau akal dalam menentukan kesimpulan, tidak ada diantara mereka yang menghilangkan fungsi akal dalam membahasa ilmu tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Muhammad Abu Zahra, Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyah, Dar Al-fikr Al-Araby, Kairo 1996 M

Muhammad Salim Abu Ashi, (2002). Asyariyyun Ana, Maktabah Wahbah, Kairo

Ali Ibn Asakir, Tabyin Kazb Al-Muftary, Dar Al-Fikr, Damaskus 1399 H

Abu Al-Fath Muhammad Al-Syahristany, (1992). Al-Milal Wa Al-Nihal, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Lubnan

Al-Qadhi Abdul Jabbar, (1998). Al-ushul Al-Khamsah, Lajnah Al-Ta'lif Wa Al-ta'rib Wa Al-Nasyr, Kuwait

Abu Al-Hasan Al-Asy'ary, (1990). Maqalat Al-Islamiyyin Wa Ikhtilaf Al-Mushallin, Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Beirut

Abu Hamid Al-Gazaly, Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad, Al-Matba'ah Al-Adabiyah, Damaskus

Ahmad Amin, Fajr Al-Islam, Dar Al-Kitab Al-Araby, Beirut

Ahmad Bin Yahya, (1961). Thabaqat Al-Mu'tazilah, Al-Halabi, Kairo

Abdul Qahir Al-Bagdady, Al-Farq Baina Al-Firaq, Maktabah Ibnu Sina, Kairo

Abdul Qahir Al-Bagdady, (1928). Ushuluddin, Mathbaah Al-Daulah, IstanbuL

Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, (2003). Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan

Fazlur Rahman, (1992). Islam, terjemahan Senoaji Saleh, cet II, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hasan Mahmud Al-Syafii, (1991). Madkhal Ila Dirasah Ilm Al-Kalam, Maktabah Wahbah, Kairo

Harun Nasution, (2006). Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, cet. V, Jakarta: UI Press

Harun Nasution, (2002). Teologi Islam rasional Apreasi Terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution (ed.), Abdul Halim, cet. II, Jakarta: Ciputat Press

Ibrahim Al-Baijury, (2004). Tuhfah Al-Murid Syarh Jauhar Al-Tauhid, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut

Ibnu Hazm Al-Zahiry, Al-Fashl Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa Wa Al-Nihal, Maktabah Al-Salam Al-Alamiyah

John L. Esposito, (2002). Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, jilid V, VI, ce. II, Bandung: Mizan

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 5(2), 36-42.

Muhammad ibn Ahmad, Al-Tanbih Wa Al-Rad Ala Ahl Al-Ahwa Wa Al-Bida', Tab'ah Al-Sayyid Azzat Al-Atthar, Kairo

Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, (1992). terj. KH. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. EduCurio: Education Curiosity, 1(1), 265–278.